



Hasil Investigasi Pemetaan dan Observasi Situs Arkeologi Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) di Kampung Jawa - Kampung Pande

Deddy Satria

Anggota Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komisi Daerah Aceh dan Sumatera Utara

Email Konfirmasi: deddysatria111@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi, memetakan, dan mendeskripsikan tinggalan arkeologis yang terdapat di sekitar lokasi Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) Kampung Jawa–Kampung Pande, Banda Aceh, serta menjelaskan kedudukan kawasan tersebut dalam konteks perkembangan permukiman dan kebudayaan Aceh pada masa lampau. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi arkeologis, pemetaan lokasi, identifikasi temuan permukaan, serta penelusuran sumber-sumber historis yang berkaitan dengan kawasan Kampung Jawa dan Kampung Pande. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kawasan sekitar IPAL merupakan bagian dari situs arkeologi yang memiliki keterkaitan dengan jaringan permukiman dan aktivitas manusia pada masa Kesultanan Aceh Darussalam. Temuan utama berupa kelompok makam kuno dengan batu nisan tipe Aceh (Batu Aceh) serta berbagai artefak keramik dan tembikar. Berdasarkan tipologi bentuk, motif, dan gaya seni pahat, kelompok batu nisan tersebut diperkirakan berasal dari sekitar abad ke-18 hingga abad ke-19 M, khususnya pertengahan awal abad ke-18 M. Sementara itu, temuan keramik menunjukkan adanya hubungan perdagangan dan interaksi dengan kawasan Asia Timur dan Asia Tenggara, antara lain melalui keramik porselen dari Cina serta keramik batuan dari Thailand dan Burma. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kawasan Kampung Jawa–Kampung Pande merupakan bagian dari lanskap historis yang berkembang dalam konteks perdagangan, permukiman, dan kehidupan sosial-keagamaan Kesultanan Aceh Darussalam. Meskipun konsentrasi tinggalan arkeologis di sekitar lokasi IPAL relatif terbatas dibandingkan kawasan permukiman Kampung Jawa dan Kampung Pande, keberadaannya tetap memiliki nilai penting sebagai bagian dari sistem situs arkeologi yang lebih luas. Oleh karena itu, kawasan dan tinggalan arkeologis tersebut perlu mendapatkan perhatian, perlindungan, dan pengelolaan sebagai bagian dari warisan budaya Aceh.

Kata kunci: arkeologi, IPAL, Kampung Jawa, Kampung Pande, cagar budaya

ABSTRACT

This study aims to identify, map, and describe the archaeological remains found around the Wastewater Treatment Plant (Instalasi Pengolahan Air Limbah/IPAL) site in Kampung Jawa–Kampung Pande, Banda Aceh, and to examine the position of the area within the context of the development of settlements and Acehnese culture in the past. The study employed a

qualitative approach through archaeological observation, site mapping, identification of surface finds, and examination of historical sources related to the Kampung Jawa and Kampung Pande areas. The findings indicate that the area surrounding the IPAL constitutes part of an archaeological site associated with settlement networks and human activities during the Aceh Darussalam Sultanate. The main findings include groups of ancient graves marked by Acehnese-type gravestones (Batu Aceh), as well as various ceramic and earthenware artifacts. Based on their typological forms, motifs, and carving styles, the gravestones are estimated to date from approximately the eighteenth to the nineteenth century CE, particularly the early to mid-eighteenth century CE. Meanwhile, the ceramic finds indicate the existence of trade relations and interactions with East and Southeast Asia, as evidenced by Chinese porcelain as well as stoneware ceramics from Thailand and Burma. These findings demonstrate that the Kampung Jawa–Kampung Pande area formed part of a historical landscape that developed within the context of trade, settlement, and the socio-religious life of the Aceh Darussalam Sultanate. Although the concentration of archaeological remains around the IPAL site is relatively limited compared with the settlement areas of Kampung Jawa and Kampung Pande, their presence remains significant as part of a broader archaeological site system. Therefore, the area and its archaeological remains require appropriate attention, protection, and management as an integral part of Aceh's cultural heritage.

Keywords: archaeology, wastewater treatment plant, Kampung Jawa, Kampung Pande, cultural heritage.

Pendahuluan

Kawasan pesisir Banda Aceh dan Aceh Besar merupakan salah satu ruang penting dalam perkembangan sejarah dan kebudayaan Aceh. Kawasan ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang permukiman dan aktivitas ekonomi masyarakat, tetapi juga menjadi bagian penting dari perkembangan Kesultanan Aceh Darussalam sejak periode awal pembentukannya hingga masa menjelang Perang Aceh–Belanda tahun 1873. Jejak perkembangan tersebut masih dapat ditemukan dalam berbagai bentuk tinggalan arkeologis, seperti struktur bangunan, makam, batu nisan, artefak keramik, tembikar, serta tinggalan permukiman yang tersebar di sejumlah kawasan pesisir. Keberadaan tinggalan tersebut menunjukkan bahwa ruang-ruang yang saat ini berkembang menjadi kawasan permukiman modern pada masa lalu memiliki fungsi sosial, ekonomi, politik, dan keagamaan yang penting.

Salah satu kawasan yang memiliki potensi arkeologis tersebut adalah wilayah Kampung Jawa dan Kampung Pande di Kota Banda Aceh. Kedua kampung ini berada dalam lingkungan delta yang secara geomorfologis dibentuk oleh hubungan antara aliran sungai, lahan basah, dan pengaruh pasang surut air laut. Lokasi penelitian berada pada lingkungan yang berkaitan dengan Sungai Krueng Aceh dan Krueng Doy serta kawasan pesisir yang secara historis memiliki hubungan erat dengan perkembangan pusat aktivitas masyarakat Aceh. Kondisi geografis tersebut menjadi bagian penting dalam memahami pola pemanfaatan ruang pada masa lampau, terutama karena keberadaan jalur sungai

dan kawasan pesisir memiliki arti strategis bagi permukiman, perdagangan, transportasi, dan pertahanan.

Secara historis, Kampung Jawa dan Kampung Pande telah dikenal dalam berbagai sumber sejarah. Hikayat Aceh, misalnya, menyebut keberadaan Kampung Pegu dan Kampung Bengala dalam konteks perkembangan kawasan Kuala Aceh dan sistem pertahanan pada masa peralihan akhir abad ke-16 dan awal abad ke-17 Masehi. Sementara itu, Hikayat Pocut Muhammad juga memberikan keterangan mengenai Kampung Jawa yang berdekatan dengan Kampung Pande. Kampung Jawa bahkan dikaitkan dengan keberadaan pelabuhan yang dikenal sebagai Bandar Makmur serta lingkungan tempat tinggal sejumlah tokoh yang memiliki hubungan dengan istana Kesultanan Aceh. Keterangan dari sumber-sumber lokal tersebut memperoleh konteks tambahan melalui sumber asing, khususnya Portugis, yang menggambarkan kondisi topografi dan sistem pertahanan kawasan Kuala Aceh pada awal abad ke-17.

Dalam konteks tersebut, keberadaan lokasi Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) Kampung Jawa–Kampung Pande menjadi menarik untuk dikaji. Secara geografis, lokasi IPAL berada pada lahan beting atau tanggul sungai alami yang terbentuk melalui proses sedimentasi material dari aliran Krueng Aceh dan Krueng Doy. Meskipun lokasi ini relatif lebih kering dan tidak mudah terendam ketika terjadi pasang air laut, pembangunan fasilitas IPAL justru membuka kemungkinan munculnya tinggalan arkeologis yang sebelumnya tertutup oleh lapisan tanah. Hasil observasi menunjukkan bahwa lokasi tersebut menyimpan jejak aktivitas manusia masa lampau, meskipun konsentrasi temuan di lokasi IPAL relatif terbatas apabila dibandingkan dengan kawasan permukiman padat Kampung Jawa dan Kampung Pande di sebelah selatan.

Temuan arkeologis di lokasi IPAL setidaknya dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori utama. Pertama, kelompok makam kuno yang ditandai oleh batu nisan yang dipahat dan diukir. Kedua, temuan artefaktual berupa pecahan keramik, porselen, tembikar atau gerabah, serta tempayan yang mengindikasikan adanya aktivitas hunian dan penggunaan ruang pada masa lampau. Kedua kelompok temuan tersebut memiliki arti penting karena tidak hanya menunjukkan keberadaan aktivitas manusia, tetapi juga memberikan informasi mengenai karakter sosial dan budaya masyarakat yang pernah menempati kawasan tersebut.

Kelompok makam kuno di lokasi IPAL memiliki karakteristik yang cukup khas. Hasil observasi mencatat keberadaan sepuluh batu nisan yang dipahat dan diukir, dengan empat makam di antaranya memiliki pasangan batu nisan sebagai penanda bagian kepala dan kaki makam. Bentuk, motif, bahan, ukuran, dan gaya seni pahat menunjukkan karakter batu nisan yang dapat dikaitkan dengan tradisi “Batu Aceh”. Karena batu-batu nisan tersebut tidak memiliki inskripsi yang dapat memberikan pertanggalan absolut, penentuan kronologinya dilakukan melalui analisis tipologi dan perbandingan dengan kelompok batu nisan sejenis. Berdasarkan sistem tipologi yang digunakan dalam penelitian sebelumnya, kelompok makam tersebut diperkirakan berasal dari sekitar abad

ke-18 hingga abad ke-19 Masehi, dengan indikasi yang lebih kuat pada pertengahan awal abad ke-18.

Selain kelompok makam, temuan keramik juga memberikan informasi penting mengenai karakter kawasan. Pecahan keramik yang ditemukan terdiri atas berbagai jenis wadah yang berkaitan dengan kebutuhan rumah tangga, penyimpanan, pengolahan, dan penyajian makanan serta minuman. Di antaranya terdapat keramik porselen dari Cina dan Jepang serta keramik batuan dari kawasan Asia Tenggara. Jenis porselen biru-putih Jingdezhen, porselen Dehua-Fujian, dan keramik Zhangzhou-Fujian menjadi beberapa jenis yang menonjol. Secara kronologis, sebagian jenis keramik tersebut diproduksi dan diperdagangkan secara luas di kawasan Asia Tenggara hingga Eropa sejak akhir abad ke-16 dan terus berlangsung sampai abad ke-19 Masehi. Dengan demikian, temuan keramik tidak hanya penting sebagai artefak domestik, tetapi juga dapat digunakan untuk membaca keterhubungan kawasan dengan jaringan perdagangan regional dan internasional pada masa lalu.

Meskipun demikian, lokasi IPAL belum menunjukkan kepadatan tinggalan arkeologis sebagaimana kawasan permukiman Kampung Jawa dan Kampung Pande. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa kawasan permukiman padat di kedua kampung tersebut merupakan zona inti situs dengan konsentrasi temuan yang lebih tinggi, sedangkan lingkungan IPAL lebih tepat dipahami sebagai zona pendukung karena temuan cagar budaya di dalamnya relatif jarang dan terkonsentrasi pada wilayah tertentu. Kondisi ini penting untuk diperhatikan karena pemahaman terhadap sebuah situs arkeologi tidak dapat hanya didasarkan pada jumlah temuan, tetapi juga harus mempertimbangkan hubungan antara lokasi temuan, lingkungan geografis, pola persebaran, serta konteks historis kawasan secara keseluruhan.

Atas dasar kondisi tersebut, investigasi dan pemetaan arkeologis terhadap lokasi IPAL Kampung Jawa–Kampung Pande menjadi penting dilakukan untuk mendokumentasikan keberadaan tinggalan budaya yang terdapat di kawasan tersebut serta menjelaskan kedudukannya dalam konteks situs arkeologi yang lebih luas. Penelitian ini terutama diarahkan untuk mengidentifikasi karakter tinggalan arkeologis yang ditemukan di lokasi IPAL, memahami konteks spasial dan historisnya, serta menginterpretasikan makna temuan tersebut bagi pemahaman mengenai aktivitas manusia pada masa Kesultanan Aceh. Selain itu, penelitian ini penting sebagai dasar untuk meningkatkan perhatian terhadap keberadaan tinggalan arkeologis yang berada di tengah perkembangan pembangunan dan perubahan pemanfaatan ruang.

Penelitian ini menggunakan hasil observasi dan pemetaan arkeologi yang dilakukan pada tahun 2017 oleh BPCB Aceh serta hasil kegiatan pemetaan dan zonasi kawasan Kampung Pande dan Kampung Jawa pada tahun 2019. Kedua kegiatan tersebut menjadi dasar untuk memahami posisi lokasi IPAL dalam keseluruhan kawasan situs. Dengan menggabungkan pengamatan terhadap tinggalan arkeologis, pemetaan lokasi, analisis tipologi artefak, dan pembacaan sumber historis, penelitian ini diharapkan dapat

memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai nilai arkeologis lokasi IPAL Kampung Jawa–Kampung Pande serta kedudukannya sebagai bagian dari lanskap sejarah dan budaya Aceh.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis dalam bidang arkeologi. Pendekatan tersebut digunakan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan tinggalan arkeologis yang ditemukan di lokasi Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) Kampung Jawa–Kampung Pande serta menjelaskan hubungan antara tinggalan tersebut dengan konteks ruang dan sejarah kawasan. Penelitian tidak diarahkan semata-mata untuk menghitung jumlah artefak, tetapi untuk memahami karakter, persebaran, kronologi relatif, dan konteks budaya dari tinggalan arkeologis yang ditemukan.

Lokasi dan Konteks Penelitian

Lokasi penelitian berada di kawasan perbatasan Kampung Jawa dan Kampung Pande, Kota Banda Aceh. Secara geografis, kawasan tersebut berada pada lingkungan delta yang dipengaruhi oleh sistem aliran Krueng Aceh dan Krueng Doy serta dinamika pasang surut air laut. Lokasi IPAL berada pada lahan beting atau tanggul sungai alami yang terbentuk melalui proses sedimentasi. Kondisi geografis dan lingkungan tersebut digunakan sebagai bagian dari analisis untuk memahami kemungkinan hubungan antara karakter lingkungan dengan pemanfaatan ruang oleh masyarakat pada masa lampau.

Sumber Data

Data penelitian terdiri atas data arkeologis, data spasial, dan data historis. Data arkeologis berupa hasil pengamatan terhadap tinggalan yang ditemukan di lokasi IPAL dan lingkungan sekitarnya, terutama kelompok batu nisan, keramik, porselen, tembikar atau gerabah, serta tempayan. Data spasial diperoleh melalui kegiatan pemetaan dan pengamatan terhadap posisi serta persebaran tinggalan arkeologis dalam lingkungan situs. Sementara itu, data historis diperoleh dari sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan Kampung Jawa, Kampung Pande, Kuala Aceh, dan perkembangan Kesultanan Aceh, termasuk Hikayat Aceh, Hikayat Pocut Muhammad, serta sumber historis asing yang memberikan gambaran mengenai kawasan Kuala Aceh.

Data penelitian terutama bersumber dari hasil observasi dan pemetaan yang dilakukan pada tahun 2017 oleh BPCB Aceh serta kegiatan pemetaan dan zonasi kawasan Kampung Pande dan Kampung Jawa pada tahun 2019. Hasil kedua kegiatan tersebut digunakan untuk memahami posisi lokasi IPAL dalam struktur kawasan situs, terutama dalam membedakan lokasi yang berfungsi sebagai zona inti dengan lokasi yang dikategorikan sebagai zona pendukung.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi arkeologis, pemetaan, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi arkeologis dilakukan dengan mengamati

tinggalan budaya yang tampak pada permukaan maupun tinggalan yang tersingkap sebagai akibat aktivitas pembangunan IPAL. Observasi diarahkan pada identifikasi jenis, bentuk, bahan, kondisi, karakter, dan konteks keberadaan setiap tinggalan. Kondisi lingkungan fisik di sekitar lokasi juga diamati untuk mengetahui hubungan antara tinggalan arkeologis dengan karakter geografis dan penggunaan ruang.

Pemetaan dilakukan untuk mengetahui posisi dan persebaran tinggalan arkeologis dalam lingkungan lokasi penelitian. Pemetaan tidak hanya diarahkan pada titik keberadaan benda arkeologis, tetapi juga mempertimbangkan hubungan lokasi IPAL dengan sungai, alur air, kawasan permukiman Kampung Jawa dan Kampung Pande, serta bagian-bagian lain dari kawasan situs. Pendekatan spasial tersebut penting untuk memahami bahwa lokasi IPAL merupakan bagian dari kawasan arkeologi yang lebih luas dan tidak berdiri sendiri.

Dokumentasi dilakukan terhadap tinggalan arkeologis yang ditemukan, khususnya batu nisan dan artefak keramik. Dokumentasi mencakup bentuk, ukuran, kondisi fisik, motif, komponen, serta posisi atau lokasi temuan. Pada kelompok makam, dokumentasi juga memperhatikan perubahan posisi batu nisan akibat pemindahan atau relokasi. Berdasarkan catatan observasi, kelompok batu nisan yang ditemukan pada lokasi awal kemudian dipindahkan dan ditempatkan kembali pada lokasi lain dalam lingkungan proyek IPAL dengan jarak sekitar 40 meter dari lokasi semula.

Studi pustaka dilakukan dengan menelaah sumber sejarah dan literatur arkeologi yang relevan. Sumber sejarah digunakan untuk memberikan konteks historis terhadap kawasan Kampung Jawa, Kampung Pande, dan Kuala Aceh, sedangkan literatur arkeologi digunakan sebagai dasar dalam melakukan identifikasi dan interpretasi terhadap artefak, terutama batu nisan tipe Aceh dan keramik.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi dan klasifikasi tinggalan berdasarkan jenis, bahan, bentuk, ukuran, motif, serta karakter fisiknya. Tahap kedua adalah analisis konteks spasial dengan melihat hubungan antara lokasi temuan dengan kondisi lingkungan dan persebaran situs di kawasan Kampung Jawa–Kampung Pande. Tahap ketiga adalah analisis kronologi relatif, terutama terhadap batu nisan yang tidak memiliki inskripsi atau keterangan tahun yang dapat digunakan sebagai pertanggalan absolut.

Analisis kronologi batu nisan dilakukan melalui pendekatan tipologi, yaitu dengan membandingkan bentuk, motif, komponen, dan gaya seni pahat batu nisan dengan sistem tipologi “Batu Aceh” yang telah dikembangkan dalam penelitian sebelumnya. Pendekatan ini digunakan karena sebagian batu nisan yang ditemukan tidak memiliki inskripsi yang dapat memberikan informasi waktu secara langsung. Berdasarkan perbandingan tipologis tersebut, batu nisan di lokasi penelitian dikaitkan dengan perkembangan tipe Batu Aceh dan diperkirakan berasal dari sekitar abad ke-18 hingga

abad ke-19 Masehi, dengan indikasi yang lebih kuat pada periode awal hingga pertengahan abad ke-18.

Analisis terhadap artefak keramik dilakukan berdasarkan jenis bahan, bentuk, karakter permukaan, asal produksi, dan karakteristik teknologinya. Hasil identifikasi kemudian dibandingkan dengan literatur mengenai perkembangan dan perdagangan keramik di Asia Tenggara. Temuan keramik Cina, Jepang, serta keramik batuan dari kawasan Asia Tenggara digunakan untuk membantu memahami kronologi relatif dan kemungkinan hubungan perdagangan kawasan pada masa lampau.

Selanjutnya, hasil analisis arkeologis dibandingkan dengan data historis untuk memperoleh interpretasi yang lebih komprehensif. Perbandingan antara bukti material dan sumber sejarah digunakan untuk melihat kemungkinan hubungan antara tinggalan arkeologis di lokasi IPAL dengan perkembangan kawasan Kampung Jawa–Kampung Pande sebagai bagian dari lanskap sejarah Kesultanan Aceh. Dengan demikian, interpretasi tidak hanya didasarkan pada karakter benda, tetapi juga mempertimbangkan konteks ruang, lingkungan, dan sejarah kawasan.

Keabsahan Interpretasi

Keabsahan interpretasi dilakukan melalui triangulasi antara data arkeologis, data spasial, dan data historis. Data hasil observasi dan identifikasi artefak dibandingkan dengan hasil pemetaan kawasan serta informasi dari sumber sejarah dan literatur arkeologi. Triangulasi tersebut digunakan untuk mengurangi kemungkinan interpretasi yang hanya didasarkan pada satu jenis bukti dan untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai kedudukan lokasi IPAL dalam kawasan arkeologis Kampung Jawa–Kampung Pande.

Melalui tahapan tersebut, penelitian diarahkan untuk menghasilkan deskripsi yang sistematis mengenai karakter tinggalan arkeologis, menjelaskan konteks kronologis dan spasialnya, serta menempatkan lokasi IPAL sebagai bagian dari lanskap budaya dan sejarah yang lebih luas di kawasan Banda Aceh. Hasil analisis selanjutnya digunakan untuk menilai arti penting tinggalan tersebut bagi pemahaman sejarah kawasan sekaligus memperkuat argumentasi mengenai perlunya perhatian dan perlindungan terhadap tinggalan arkeologis yang masih terdapat di kawasan tersebut.

Hasil dan Diskusi

Lokasi Observasi Arkeologi

Lokasi berada pada satu delta, daratan serupa ‘pulau’ dikelilingi ‘lahan basah’ oleh pasang surut air laut dengan alur atau parit alam kecil di sisi utara hingga sisi barat dan terhubung dengan Sungai – Krueng Doy (Do, bahasa Aceh; sungai yang ‘kecil dan dangkal’) mengalir di sisi selatan hingga sisi tenggara lalu bersatu dengan Sungai – Krueng Aceh di timur. Alur-alur kecil yang kabur menjadi hutan rawa bakau di sisi barat sebagian bermuara di sungai – Krueng Arasan lalu bermuara di Kuala dekat Ulee Lheue. Lokasi IPAL saat ini sebenarnya berada diluar perkampungan utama di Kampung Jawa

berjarah hampir 1 Km di selatan lokasi observasi. Lokasi observasi arkeologi meliputi dua lokasi perbatasan dua kampung yaitu Kampung Jawa di sisi timur alur dan Kampung Pande di sisi barat alur. Sementara perbatasan kedua kampung tersebut belum ditetapkan secara pasti hingga saat ini.

Keadaan lokasi seperti ini menjadi tantangan tersendiri dalam pengamatan singkat yang dilakukan di tempat ini. Banyak tempat yang tidak mudah diamati karena tanah berlumpur dan basah saat pasang air laut. Namun dari keterangan masyarakat diyakinkan ada banyak lokasi ditempat ini mengandung benda-benda budaya, khususnya monumen makam dengan sekelompok makam dan batu nisan dipahat, yang patut dilindungi dan dijaga dari pemusnahan.

Lokasi IPAL berada dilahan beting sungai atau tanggul sungai alami yang terbentuk melalui proses sedimentasi material berupa lumpur dari aliran Sungai-Krueng Aceh dan Sungai-Krueng Doy. Lokasinya relatif lebih kering atau tidak terendam air saat pasang air laut. Lahan sempit yang terbatas ini pernah dimanfaatkan oleh manusia di masa lampau yang meninggalkan jejak-sisa kehidupannya di masa lampau.

Tulisan ini sebagai hasil observasi dan pemetaan yang dilakukan pada tahun 2017 oleh BPCB Aceh dan kegiatan pemetaan dan zonasi situs kawasan Kampung Pande dan Kampung Jawa yang dipimpin oleh DR. Husaini Ibrahim tahun 2019. Dari dua pekerjaan tersebut dipahami dan diketahui lokasi pemukiman padat penduduk di Kampung Pande dan Kampung Jawa merupakan 'zona inti' dari 'situs kawasan' dengan temuan yang sangat banyak dan cukup padat. Sementara lokasi tempat IPAL berada sebagai 'zona pendukung' dari 'situs kawasan', karena temuan cagar budaya dilokasi ini sangat jarang dengan konsentrasi berada berjarak 200 hingga 300 m dari tepian Sungai-Krueng Aceh.



Lokasi Situs Arkeologi dalam lingkungan
TPA – IPAL Kampung Jawa – Kampung
Pande.

A. Lokasi IPAL – Kampung Jawa
dan temuan arkeologis kelompok makam
dan kumpulan benda-benda kecil
keramik: porselin - tembikar - tempayan.

B. Struktur batu berukuran besar,
Kampung Pande.

C. Delta

D. Alur (bahasa Aceh, 'alue') parit kecil
alami.

Sumber: Peta badan Koordinasi Survey
dan Pemetaan Nasional (BAKOSURTANAL)
tahun 1978.

Peta penyesuaian oleh Deddy Satria,
Oktober 2017.

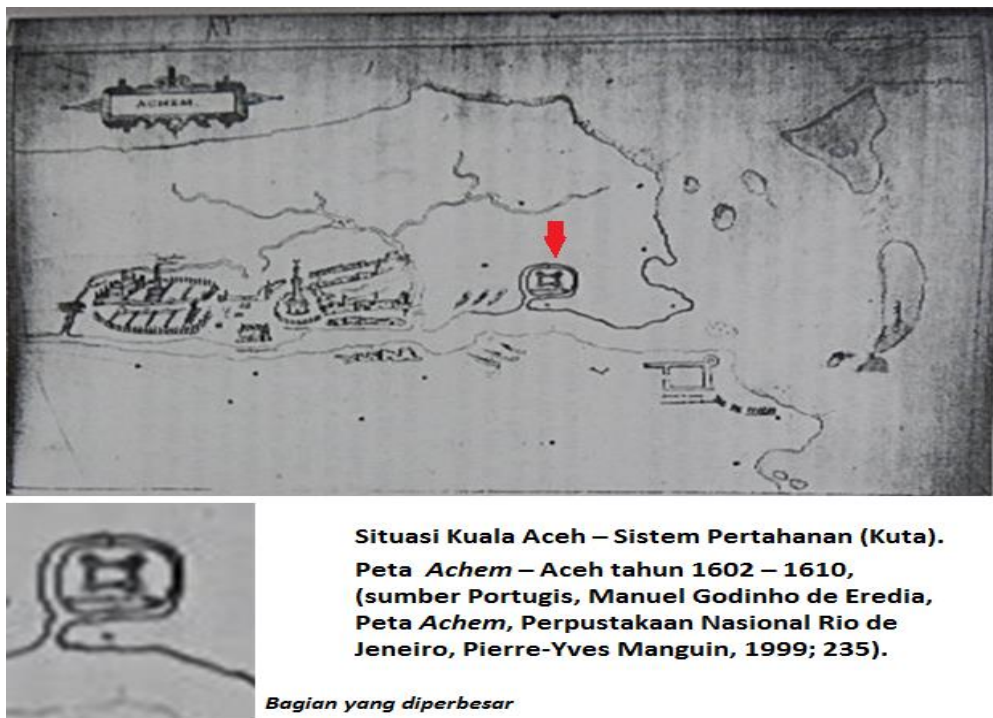
Gambar 1. Lokasi situs arkeologi dalam lingkungan TPA – IPAL Kampung Jawa–Kampung Pande.

Sumber Historis

Lokasi ini dalam sumber sejarah cukup dikenal baik oleh penulis dari Aceh sendiri maupun oleh pengamat asing khususnya Portugis pada masa peralihan akhir abad ke-16 M. dan awal abad ke-17 M. ‘Hikayat Aceh’ (T. Iskandar, 1978) tentang situasi peralihan tersebut menyebut Kampung Pegu (Birma) dan Kampung Bengala. Kedua kampung tersebut dikenal oleh pengamat Portugis yang dibangun berdekatan dengan satu kubu pertahanan – kuta yang cukup kuat.

Menurut masyarakat berdekatan dengan lokasi IPAL ini pernah berdiri benteng – ‘Kuta Meugat’, berupa struktur batu yang berukuran besar. Lebih ke arah selatan, khususnya di pemukiman padat Kampung Jawa dengan pelabuhannya Bandar Makmur dan tokoh-tokoh dalam (istana) Sultan Aceh yang tinggal ditempat ini. ‘Hikayat Pocut Muhammad’ dari pertengahan abad ke-18 M. (paling awal tahun 1740 – 1760 M., Drewes, G.W.J., 1979.) menyebut Kampung Jawa berdekatan dan berbatasan dengan Kampung Pande. Di Kampung Jawa ditemukan pelabuhan utama Kesultanan Aceh yang dikenal sebagai Bandar Makmur. Namun kitab ini tidak tidak menyebut lagi tentang Kampung Pegu (Birma) dan Kampung Bengala.

Sementara dari sumber-sumber asing yang umumnya berasal dari Portugis diketahui banyak tempat penting di sisi kanan dan kiri Sungai – Krueng Aceh hingga Kuala Aceh. Salah satunya yaitu peta topografi dari tahun 1602 – 1610 yang disusun untuk memantau keadaan sistem pertahanan di kawasan Kuala Aceh. (Pierre-Yves Manguin, *Demografi dan Tata Perkotaan di Aceh pada Abad 16 Data Baru Menurut Sebuah Buku Pedoman Portugis tahun 1584*, 1999, p.225-244). Sumber Portugis ini menjelaskan keberadaan dua kampung para pedagang di sisi kanan (barat) Kuala Aceh tersebut.



Gambar 2. Peta topografi Achem – Aceh tahun 1602 – 1610 dari sumber Portugis.

Peta topografi Achem – Aceh tahun 1602 – 1610 dari sumber Portugis, Manuel Godinho de Eredia, Peta Achem (Perpustakaan Nasional Rio de Janeiro, Pierre-Yves Manguin, 1999; 235). Situasi Kuala Aceh – sistem pertahanan (kuta). Bagian yang diperbesar dari peta saat ini tidak begitu jelas lagi, namun di selatan – sedikit ke arah barat lokasi IPAL – Kampung Pande ditemukan struktur batu besar yang pernah terhubung dengan jaringan alur dan sungai – Krueng Doy dan Krueng Aceh. Namun belum dapat dipastikan hubungan struktur batu besar ini dengan yang dikenal masyarakat sebagai Benteng – ‘Kuta Meugat’. Lokasi tempat struktur batu besar dan lokasi IPAL diantara perbatasan Kampung Jawa – Kampung Pande dalam peta Achem ini sangat mirip dengan bentuk delta secara geomorfologis dalam peta yang dibuat dan diterbitkan oleh Badan Koordinasi Survey dan Pemetaan Nasional (BAKOSURTANAL) tahun 1978 (lihat peta di atas).

Jejak Kehidupan Manusia dari Masa Lampau

Dari hasil pemetaan dan observasi dengan pengamatan dipermukaan di lokasi IPAL Kampung Jawa – Kampung Pande serta lingkungannya diketahui adanya banak lokasi dengan sisa jejak kehidupan manusia di masa lampau. Temuan sisa kehidupan manusia dari masa lampau tersebut, khususnya berada dalam lokasi IPAL Kampung Jawa, merupakan hasil singkapan dipermukaan yang muncul sebagai akibat kegiatan pembangunan instalasi pembuangan air limbah (IPAL). Sebagai benda arkeologis atau benda cagar budaya (BCB) ada dua jenis benda kuno yang dapat diamati ditempat ini. Pertama, sekumpulan batu nisan yang dipahat-diukir sebagai petunjuk adanya

(monumen) struktur pemakaman bersama dari masa lampau, dan kedua, sekumpulan jenis temuan benda-benda kecil berupa keramik – porselin, tembikar, dan tempayan, sebagai sisa-sisa dari jejak hunian atau pemukiman dari masa lampau. Dari kedua jenis benda kuno tersebut dapat dipahami secara arkeologis, bahwa di lokasi ini pernah ada kegiatan manusia di masa lampau dan dari kurun waktu tertentu, yaitu satu pemukiman masyarakat di masa lampau. Pemukiman kuno tersebut mempunyai ciri atau karakter yang sangat khas di situs-situs arkeologi Aceh, khususnya Banda Aceh – Aceh Besar. Yaitu satu pemukiman kuno yang didalamnya ditemukan pemakaman bersama dari kurun waktu sejarah perkembangan kebudayaan masa Kesultanan Aceh Darussalam, mulai dari awal pembentukannya pada awal abad ke-16 M. hingga menjelang perang Aceh – Belanda pada tahun 1873.

Namun demikian jejak kehidupan manusia dari masa lampau di lokasi IPAL diketahui sangat jarang atau tepatnya terbatas dalam lahan persebaran yang terbatas yang jaraknya kurang lebih 200 hingga 300 m saja dari tepian Sungai-Krueng Aceh. Keadaannya sangat berbeda dengan lokasi di selatan, baik di Kampung Pande dan Kampung Jawa, dengan temuan yang sangat padat dengan kerapatan yang relatif saling berdekatan.

Benda Budaya dari Lokasi IPAL

Kelompok Pemakaman Kuno

Kelompok pemakaman kuno dengan penanda batu nisan yang dipahat – diukir. Kelompok pemakaman kuno ini ditemukan saat penggalian kolam pada kedalaman 4 m dari permukaan tanah timbung dan/atau pada kedalaman menjelang 1 m pada permukaan tanah asli. Saat ditemukan kelompok makam ini masih dalam posisi awalnya (insite) dengan segala proses perubahannya (transformasi) baik letak yang telah berubah (miring – bergeser), bentuk yang tidak utuh lagi (beberapa bagian batu nisan ada yang patah dan hilang), bahkan ada batu nisan yang telah hilang saat ditemukan kembali.

Ada 10 batu nisan yang dipahat – diukir ditempat ini dan empat makam diantaranya dengan sepasang batu nisan untuk penanda bagian kepala dan kaki makam. Saat pengamatan dilakukan kelompok batu nisan ini telah dipindahkan lalu ditempatkan kembali ke lokasi lain dalam lingkungan Proyek IPAL (relocation – repotition). Lokasi dan penempatan baru berada di sisi selatan sedikit ke arah tenggara dari lokasi awal berjarak 40 m. Keadaan batu nisan saat ditemukan relatif baik dengan kerusakan aus, patah dan hilang untuk bagian kepala/mahkota batu nisan, patah dan hilang pada bagian kaki batu nisan, bahkan ada pula sepasang batu nisan hanya tersisa sedikit bagian badan sementara sebagian bagian badan dan kaki batu nisan yang patah - hilang.

Berdasarkan bentuk, motif, serta gaya seni pahat batu nisan, kelompok makam – batu nisan ditempat ini dikenal sebagai batu nisan tipe ‘Aceh’ (Hasan M. Ambari, 1984) atau batu nisan tipe ‘Batu Aceh’ (Othman M. Yatim, 1988). Jenis batu nisan umumnya menggunakan jenis bahan batuan pasir atau sandstone dengan warna keabuan sedikit

krem, butiran seragam (homogen) berupa pasir mengandung kapur dan lanau, bersifat kompak dan padat serta kekerasan sedang antara 5 – 6 skala Mosh.

Berdasarkan ukuran, batu nisan dalam kelompok makam ini relatif sama dengan tinggi lebih dari 1 m, khususnya untuk batu nisan yang dapat diperkirakan sebagai penanda makam tokoh utama dengan tinggi maksimal lebih dari 1,5 m. satu batu nisan berukuran paling kecil ditempat ini berukuran 0,7 m. Mutu seni pahat batu nisannya relatif baik dengan pengerjaan yang cukup teliti untuk masing-masing tema dan pola motif. Tema dan pola motif serta bentuk batu nisan, bentuk – motif dan gaya seni pahat menjadi dasar penentuan sistem kronologis dalam perkembangan gaya seni pahat batu nisan tipe Aceh dan/atau ‘Batu Aceh’.

Ketiadaan teks inskripsi – epitaf yang dipahat pada batu menjadi ciri umum batu nisan jenis tipe ini. Kecuali sedikit pahatan sederhana berupa deretan garis vertikal dari peng gayaan huruf Arab ‘*alif*’ dari empat atau lima deretan hingga tujuh atau sembilan deretan. Penyederhanaan atau peng gayaan penulisan seperti ini dikenal dalam tradisi kaligrafi Islam sebagai ‘*spedo kaligrafi*’. Mungkin dimaksudkan tanpa makna, namun empat atau lima deretan ‘*alif*’ dapat dimaksudkan sebagai bentuk sederhana dari tulisan ‘*Allah*’.

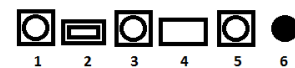
Tujuh hingga sembilan deretan galis ‘*alif*’ dapat dimaksudkan sebagai bentuk penyederhanaan dari zikir ‘*laa ilaha illa Allah*’, belum dapat dipastikan. Biasanya deretan garis itu ditulis berulang dan terpisah dalam panil (frame) pada bagian bagian kaki batu nisan atau pada komponen makam, batu badan. Batu nisan yang mengandung ‘*spedo kaligrafi*’ ditemukan pada sepasang batu nisan pada makam nomor 2 dari barat, sepasang batu nisan pada makam nomor 4 dari barat, dan satu batu nisan bagian kepala makam nomor 6 (atau makam nomor 1 dari sisi timur).

Sistem Kronologis ‘Batu Aceh’

Untuk jenis tipe batu nisan, seluruh batu nisan dalam kelompok makam ini tanpa ada keterangan teks inskripsi yang dapat memberikan keterangan waktu yang pasti. Oleh karena itu, bentuk – motif dan gaya seni pahat batu nisan menjadi dasar penentuan sistem kronologis batu nisannya. Berdasarkan sistem tipologi ‘Batu Aceh’ Othman (Othman, 1988) dan juga sistem tipologi batu nisan tipe Aceh oleh Ambary (Ambary, 1984) jenis tipe batu nisan di kelompok makam IPAL – Kampung Jawa berasal dari periode abad ke-18 M. dan abad ke-19 M. (1700 – 1800). Namun untuk periode jenis batu nisan dari kelompok makam disini sangat meyakinkan berasal dari pertengahan awal abad ke-18 M. (1700 – 1760). Yaitu meliputi jenis tipe Otman K – L – M bentuk oktagonal dan/atau poligonal seperti buah belimbing sagi dengan mahkota bunga teratai dan tipe Othman N bentuk slap dengan elemen-komponen sayap dan unsur kelopak bunga teratai.

Pertanggalan ini diperoleh melalui perbandingan dengan jenis tipe batu nisan sejenis dari kelompok pemakaman lain, juga dengan sistem pertanggalan relatif berdasarkan sumber historis, seperti jenis tipe batu nisan di Makam Raja-Raja Bugis dalam lingkungan Museum Aceh yang berdasarkan sumber historis diketahui sebagai tempat

dimakamkan keluarga Sultan Aceh yang wafat antara tahun 1736/1737 hingga 1781. Berturut-turut sebagai berikut, (1) Sultan Ahmad anak Bendahara Maharaja Lela Melayu – Bugis (1726 – 1738), (2) Sultan Alaaddin Johan Syah bin Sultan Ahmad (Pocut Ue/Pocut Awak, 1738 – 1760), dan (3) Sultan Alaaddin Mahmud Syah I bin Sultan Alaaddin Johan Syah (1760 – 1781).



MAKAM KAMPUNG JAWA - IPAL

Posisi hasil relokasi - reposisi:
6 makam dari 7 hingga 8 makam.

-  Tipe pillar - oktagon (astakona) - mahkota bunga teratai posisi terbalik
-  Tipe slap - elemen 'sayap'.
-  Batu alam bulat - silinder.

(Gambar sket tanpa skala oleh
Deddy Satria, 2017)

Gambar 3. Hasil relocation – repotition kelompok makam kuno di lokasi IPAL 2017



(Foto dan rubbing oleh Deddy Satria, 2017)



Batu nisan makam nomor 2 dari sisi barat.

1. Tipe batu nisan balok slap, elemen 'sayap' pada bagian bahu.
2. Bagian kepala - mahkota tinggi, dan bentuk motif kelopak bunga teratai. Bentuk motif 'bunga awan' - 'mega mendung' disusun vertikal - atas ke bawah.
3. Motif medallion pada elemen 'sayap'.

Bagian kaki batu nisan patah - hilang.



Batu nisan Makam nomor 4
Bentuk bangun geometrik balok slap -
elemen 'sayap' pada bagian bahu.
(Foto dan rubbing oleh Deddy Satria, 2017)



Gambar 4. Batu nisan makam nomor 2 dan nomor 4. Tipe batu nisan Othman N berbentuk balok slab dengan elemen 'sayap' dan bagian kepala serta mahkota yang tinggi dengan motif kelopak bunga teratai.

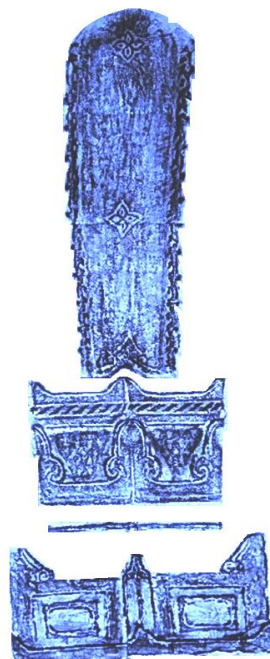


Makam nomor 6 dari arah barat
atau nomor 1 dari arah timur,
(batu nisan penanda bagian
kepala makam)

Batu nisan tipe slap - 'sayap',
dipahat – diukir lalu dilapis
dengan warna coklat kehitaman
dari bahan getah damar.

(Foto oleh Deddy Satria, 2017).

Lapisan warna coklat
kehitaman dari
getah damar



Hasil rubbing salah satu sisi membulat
Batu nisan, makam nomor 1.
(Hasil rubbing oleh Deddy Satria, 2017)



1



2

Batu nisan makam nomor 1
Bentuk bangun geometrik
oktagon - astakona

1. Bagian mahkota - bunga teratai
mekar posisi terbalik
Motif bunga dengan tehnik pahat
goresan - cungkil pada sisi yang
membulat.

3. Bagian badan bawah, salah satu
bentuk motif 'tali'.

4. Bagian kaki, bentuk motif miniatur
arsitektural fasade - pintu dan
jendela.



3



4

(Foto oleh Deddy Satria, 2017)





Batu nisan makam nomor 6 dan nomor 1 dan Batu nisan makam nomor 5.

Benda-Benda Kecil

Hasil observasi di dua lokasi, yaitu di dalam dan di luar lingkungan Proyek IPAL, berhasil ditemukan sekumpulan benda-benda kecil, khususnya jenis keramik. Benda-benda ini ditemukan berupa pecahan-pecahan dari berbagai jenis dan bentuk benda, terutama wadah yang umum digunakan untuk keperluan atau peralatan rumah tangga dan dapur, baik untuk menyiapkan dan memasak makanan, menyimpan makanan dan minuman, serta untuk menyajikan atau menghidangkan makanan dan minuman. Benda-benda yang dimaksud umumnya berupa mangkuk dalam berbagai ukuran (besar – sedang – kecil), belanga atau periuk atau tempayan dari tanah yang dibakar pada suhu rendah (tembikar – gerabah), dan tempayan dalam berbagai ukuran (besar – sedang – kecil).

Keramik merupakan temuan benda kecil yang sangat mencolok di lokasi IPAL. Berdasarkan asal pembuatannya atau tungku pembakaran dibedakan menjadi keramik dari Cina dan Jepang berupa keramik porselin, serta keramik jenis batuan yang berasal dari tungku-tungku Asia Tenggara, terutama jenis keramik Thai – Siam dan keramik Birma. Benda lain yang termasuk keramik Asia Tenggara di sini yaitu tempayan besar yang tebal dan berat dengan lapisan glasir coklat kehitaman berkilap.

Keramik dari Cina, khususnya jenis porselin biru putih dari Jingdezhen, porselin putih dan juga biru putih dari Dehua-Fujian serta jenis batuan atau porselin biru putih dari Zhangzhou-Fujian, menjadi temuan paling sering dan sangat mencolok di lokasi ini. Secara kronologis jenis-jenis keramik tersebut dibuat berskala industri dan diperdagangkan ke kawasan Asia Tenggara hingga ke Eropa pada akhir abad ke-16 M. hingga berlanjut hingga abad ke-19 M.



Lokasi temuan keramik (benda kecil) timbunan hasil galian sisi selatan – tenggara di lingkungan IPAL, jalan masuk.



Mangkuk berkaki, standcup (winecup?),
Jenis porselin biru putih,
Motif 'sangha' (cangkang kerang) dan
empat karakter Cina.
Porselin dari Jingdezhen – Jianxi,
periode peralihan akhir abad ke-16 M.
dan awal abad ke-17 M., era 'Da Ming'
(Ming Agung) Wan Li (1573 - 1619).

Lokasi penemuan sisi selatan – tenggara
diluari lingkungan IPAL – Kampung Jawa.
Saat ditemukan.
(Foto oleh Deddy Satria, 2017)



Mangkuk kecil, tea cup, jenis porselin biru putih.
Sisi luar lapisan biru hiasan warna putih di atas
lapisan glasir biru motif burung bertengger di atas
pohon berbunga (tema motif 'musim semi').
Monogram persegi empat dalam empat karakter
Cina pada bagian dasar kaki dalam warna biru.

Keramik porselin Jingdezhen – Jianxi akhir abad
ke-17 M. dan awal abad ke-18 M. Periode Qing
era 'Da Qing (Qing Agung) Qianlong'.
Foto saat ditemukan.
Lokasi penemuan hasil galian kolam tempat
ditemukan kelompok makam.
(Foto oleh Deddy Satria, 2017).

Kesimpulan

Lokasi pembangunan IPAL dan juga lokasi TPA Kampung Jawa – Kampung Pande dari hasil observasi dan identifikasi terhadap benda-benda kuno didalamnya merupakan situs arkeologi. Sebagai situs arkeologi, lokasinya menjadi situs cagar budaya dan benda-benda kuno yang berada di dalamnya menjadi benda cagar budaya yang dilindungi undang-undang dari pemusnahan. Walau pun belum diusulkan sebagai situs dan benda cagar budaya lalu ditetapkan menjadi aset negara, benda-benda kuno beserta lokasinya ini merupakan warisan budaya dari masa lampau yang punya nilai dan arti yang penting. Dengan demikian, bukan berarti dengan begitu saja dapat dimusnahkan dengan alasan apapun.

Jenis temuan benda-benda arkeologis di lokasi ini sebagai gambaran umum dari miniatur atau satu kontruksi serta sebagai sistem dari kawasan situs cagar budaya yang

membentang di pesisir pantai Aceh Besar – Banda Aceh. Secara kronologis berasal dari abad ke-16 M. hingga menjelang perang Aceh – Belanda tahun 1873.

Jenis-jenis temuan tersebut cukup menjadi bukti arkeologis bahwa tempat ini mempunyai peran yang cukup penting di masa lampau, khususnya dari periode Kesultanan Aceh Darussalam sepanjang pertengahan akhir abad ke-16 M. dan awal abad ke-17 M. (1580 – 1620) hingga menjelang perang Aceh – Belanda tahun 1873.

Namun demikian keadaan lokasi disekitar IPAL tidak sepenting lokasi yang lebih penting di selatan, di lokasi pemukiman sekarang. Secara arkeologis dalam pemetaan membuktikan bahwa lokasi dengan pemukiman padat penduduk di Kampung Jawa dan Kampung Pande sebagai pemusatan kehidupan dan kegiatan manusia di masa lampau. Oleh karena itu sepatutnyalah lokasi bagian selatan IPAL itu mendapat perhatian yang lebih seksama. Selayaknya untuk dijaga dan dilindungi dari pemusnahan dan dinilai secara patut dan pantas dengan suatu penghargaan yang semestinya dan selayaknya.

Daftar Pustaka

- Anthony Reid, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680, Jilid I; Tanah di Bawah Angin*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1992.
- Anthony Reid, *Dari Ekspansi Hingga Krisis II, Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450-1680*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1999.
- Denys Lombard, *Kerajaan Aceh, Jaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*, Balai Pustaka Jakarta, 1991.
- Drewes, G.W.J., *Hikajat Potjut Muhamat An Achehnese Epic*, The Hague, Martinus Nijhoff, 1979.
- Hasan M. Ambary, *L'art funéraire musulman en Indonésie des origines aux XIXe siècle, Étude épigraphique et typologique, Thèse pour le doctorat de troisième cycle*, EHESS, Paris, 1984.
- Iskandar, T., *Hikayat Aceh (Kisah Kepahlawanan Sultan Iskandar Muda)*, alih bahasa Aboe Bakar, Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Daerah Istimewa Aceh, 1978.
- Marie – France Dupoizat, *Keramik Berbahan Batuan dan Porselen dari Situs-Situs di Barus Sesudah Labu Tua*, dalam Daniel Perret dan Heddy Surachman (penyusun), *Barus Negeri Kamper Sejarah Abad ke-12 hingga Pertengahan Abad ke-17*, Kepustakaan Populer Gramedia, EFEU, PUSLIT ARKENAS, Jakarta, 2015, P.79-149.
- Muhammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, Waspada, Medan, 1981.
- Othman M. Yatim, *Batu Aceh: Early Islam in Peninsular Malaysia*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1988.
- Othman M. Yatim dan Abdul Halim Nasir, *Epigrafi Islam Terawal di Nusantara*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1990.
- Pierre-Yves Manguin, *Demografi dan Tata Perkotaan di Aceh pada Abad ke-16: Data Baru Menurut Sebuah Buku Pedoman Portugis tahun 1584*, dalam Henri Chambert-Loir dan Hasan Mu'arif Ambary (editor), *Panggung Sejarah*, EFEU, PUSLIT ARKENAS, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1999, p. 225–244.